

METODE SYAWIR DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONPES NURUL FALAH BERBAUR

Nurul Fala, Z. Sukawi, Lutfan Muntaqo.

Universitas Sains Al-Qur'an

fala0006@gmail.com, zsukawi@unsiq.ac.id, elfanemqi@gmail.com.

ABSTRACT

At the Nurul Falah Berbaur Islamic Boarding School, the deliberation (Syawir) method is routinely applied in the study of yellow books. This activity involves students being divided into groups to discuss specific themes or chapters, with debate sessions deepening understanding of the material. This study used a qualitative approach to evaluate the impact of the Syawir method, which has been shown to improve students' cognitive, affective, and psychomotor abilities, as well as strengthen the social and institutional aspects of the Islamic boarding school. This method also enriches the learning experience, improves the quality of learning, and strengthens social solidarity, making it essential for both personal and institutional development in the Islamic boarding school.

Keywords: *Syawir Method, Yellow Book Learning, Nurul Falah Islamic Boarding School*

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan yang semakin demokratis seperti zaman sekarang ini, metode Syawir mendapat perhatian besar karena memiliki arti penting dalam merangsang para peserta didik untuk berpikir dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri. Hal ini jika dikaitkan dengan studi pertama yang dilakukan peneliti bahwa banyak para santri ketika mengikuti kegiatan madin atau pengajian di pondok tidak bisa memahami secara mendalam. Selain itu juga tidak adanya sesi tanya jawab ketika memiliki permasalahan ataupun pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan-pemmasalahan yang aktual tersebut. Sehingga dengan kekurangan tersebut membuat pemahaman dan unek unek pertanyaan tidak terjawab. Maka dari itu penting rasanya bagi santri dalam pondok untuk mengikuti metode Sawir tersebut. Apalagi bagi pondok klasik atau tradisional yang didominasi siswa sangat jarang sekali adanya penerapan ini, sehingga hal ini perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut.(Rohman, 2020), (Ahmad, 2023)

Pentingnya metode Syawir pada umumnya diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong peserta didik belajar kritis, mendorong peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang sama. Akibat tidak adanya metode Syawir di Ponpes Nurul Falah Berbaur salah satunya yaitu tidak adanya wadah untuk berdiskusi mengenai masalah yang ingin dibahas atau dipecahkan.(Anggiana, 2018), (Rokhman, 2025)

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Ponpes Nurul Falah Berbaur, salah satu metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab-kitabnya yaitu menggunakan metode musyawarah (Syawir). Kegiatan Syawir ini dilakukan rutin setiap hari mulai jam 14:00-15:00. Dalam kegiatan sawir yang dilakukan oleh para santri dimulai dengan menentukan tema atau bab yang akan diajarkan pada waktu madrasah diniyah di malam harinya, para santri yang sudah terbentuk kelompok dan ditentukan oleh para ustad ustadzah pengampu. Tentunya sangat menarik kegiatan sawir tersebut, jika peneliti amati pada kelas Tsanawi dan terlebih pada kelas Aliyah. Karena di sana akan muncul sesi-sesi perdebatan yang menggugah rasa ingin tahu lebih lanjut tentang

pembelajaran kitab masing-masing, dan juga mematangkan pola pikir dan lebih mendalami materi-materi kitab yang sudah diajarkan sebelumnya. Dalam kelas-kelas yang sudah berjalan metode sawirmnya akan dibentuk pembagian materi dan maju bergiliran. Sistem pelaksanaannya yang terjadwal maju musyawarah untuk langsung memulai memaparkan materi musyawarah dan sesi pertanyaan tanya jawab. Setelah itu lalu ustadz membahas tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah didebatkan sebagai bahan musyawarah untuk mencari kesepakatan atau jalan tengah atas jawaban-jawaban musyawarah tersebut. metode ini menghasilkan karena mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tidak membosankan dan mampu mengasah mental.

Santri di Pondok tersebut didominasi oleh siswa-siswa MTs dan MA, sehingga dengan banyaknya siswa disertai semangat berfikir yang masih muda membuat banyak pertanyaan baru berkaitan dengan keadaan sekarang terutama tentang fikih dan pemahaman kitab nahwu dan sorofnya. Maka dari itu menurut peneliti metode Syawir yang digunakan di lokasi tersebut sangat cocok. Karena dengan adanya metode Syawir tersebut santri bisa memecahkan suatu masalah yang ingin ditanyakan dan saling bertukar pendapat mengenai permasalahan yang dibahas, serta mampu mencetak pola pikir santri untuk bernalar kritis dan lebih menguasai kitab-kitab yang diajarkan. Kitab yang dikaji dalam metode Syawir bermacam-macam dan ada beberapa kelas yaitu kelas Ibtida' dengan kitabnya Safinatun Najah, Khulasoh Nurul Yaqin, Syifaul Jinain, Uyunul Masail li Nisa', Akhlaqul Banin dan Aqidatul Awam, Tsanawi awal dengan kitab Jurumuyah, Qowaidus Sorfiyah Awal, Shulamun Taufiq, Jawahirul Kalamiyah dan Washoya', Tsanawi Tsani dengan kitab Imrithi, Qowaidus Sorfiyah Tsani dan Fathul Qarib dan Aliyah dengan kitab Fathul Muin, Alfiyah Ibnu Malik, Kifayatul Awwam. Di pondok pesantren Nurul Falah Berbaur untuk santri putri terdapat 3 kelas ibtida', 2 kelas Tsanawiyah Ulaa, 3 Kelas Tsanawiyah Tsani, 2 Kelas Aliyah Ulaa dan 1 Kelas Aliyah Tsani. Dan untuk santri putra terdapat terdapat 2 kelas ibtida', 2 kelas Tsanawiyah Ula', 4 Kelas Tsanawiyah Tsani, 1 Kelas Aliyah Ulaa dan 1 Kelas Aliyah Tsani, dengan sistem setiap kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang kemudian dari setiap kelompok ada yang diberi tugas seperti ada

yang membaca, murodi/menerjemahkan, mencatat hasil dan ada yang menerangkan . Dalam penelitian ini penulis akan meneliti kemampuan dalam membaca dan memahami kitab yang diajarkan di Ponpes Nurul Falah Berbaur.(Tidak disebutkan, 2023)

Berangkat dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas penulis merasa tertarik melakukan penelitian tentang Syawir, karena menurut pandangan penulis bahwa penggunaan metode dalam suatu pembelajaran tidak serta merta dilakukan dan diterapkan tanpa melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti tempat dan waktu dan perlunya penelitian terkait penerapan metode syawir untuk menambah pemahaman kitab kuning di Ponpes Nurul Falah Berbaur. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap kitab ini, diharapkan para santri akan dapat lebih mendalam memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran agama Islam di lingkungan pesantren serta dalam memperkuat pemahaman agama para santri. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan melakukan kajian yang berjudul “Metode Syawir Untuk Menambah Pemahaman Pembelajaran Kitab Kuning di Ponpes Nurul Falah Berbaur”.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi holistik dalam konteks alami. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Ponpes Nurul Falah Berbaur, Wonosobo, Jawa Tengah. Sementara jadwal penelitian dilakukan pada bulan Februari 2024, selama 7 minggu. Subjek penelitian meliputi pengasuh, ustadz, dan santri Ponpes Nurul Falah Berbaur. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Observasi yang melibatkan peneliti dalam aktivitas sehari-hari subjek untuk memperoleh data yang mendalam. Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi dari subjek secara mendalam dan dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait struktur organisasi, visi-misi, dan data lainnya. Instrumen Penelitian meliputi panduan observasi, pedoman wawancara dan dokumen. Keabsahan Data menggunakan teknik triangulasi digunakan untuk

memverifikasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan untuk memastikan keakuratan dan pemahaman data.

Pembahasan

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.(Arief, 2022) Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mengajar. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armai Arif bahwa metode berarti suatu cara yang dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.(Tafsir, 2005)

Metode adalah cara-cara yang digunakan oleh seseorang guru untuk menyampaikan kandungan pelajaran kepada seorang murid untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam kurikulum.(Langgulung, 1995) Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara, jalan, atau alat yang digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam rangkaian sistem pembelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa menggunakan metode. Metode selalu sesuai dengan materi, yaitu menyesuaikan dengan bentuk dan karakteristiknya, sehingga metode dapat berubah apabila materi yang disampaikan berubah. Tetapi satu materi dapat menggunakan metode yang bermacam-macam.

Syawir merupakatan bahasa Arab yang bermakna bertukar pikiran. Sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan musyawarah dalam pendidikan pesantren atau diskusi dalam lembaga formal. Ramayulis mendefinisikan dalam bukunya bahwa diskusi adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pembelajaran.(Ramayulis, 2005)

Dalam istilah pesantren, Syawir juga dikenal sebagai istilah Bahtsu Masail yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Sejumlah santri yang terbagi menjadi kelompok-kelompok yang

dipimpin oleh kyai langsung atau ustad senior untuk mengkaji suatu permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, dalam pelaksanaannya santri bebas untuk bertanya atau menyatakan pendapatnya dengan merujuk pada referensi kitab. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.(Faiqoh, 2003)

Dalam pendidikan formal metode Syawir juga disebut sebagai metode diskusi hal ini karena adanya kemiripan dalam hal pelaksanaannya. Menurut Usman Basyruddin metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Sedangkan menurut J.J Hasibuan dan Moejiono yang dikutip oleh Armai Arif, bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.(Arief, 2002)

Di dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Berbaur, ada banyak metode yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah hal yang di perlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. dikarenakan dengan menggunakan metode, suatu pembelajaran akan berjalan dengan lebih baik lagi. Salah satu metode pembelajaran efektif dan efisien yang bisa di terapkan untuk membantu meningkatkan pengetahuan peserta didik adalah metode syawir (musyawarah). Syawir adalah metode pembelajaran dengan cara mendiskusikan materi pelajaran yang sudah ditentukan dengan cara berkelompok, yang mana peserta didik akan disuguhkan langsung dengan permasalahan-permasalahan yang perlu dicarikan solusinya, dengan demikian peserta didik akan bertambah pengetahuannya melalui pendapat teman atau penjelasan dari ustadz. Permasalahan yang dibahas di dalam musyawarah adalah masalah yang biasa terjadi di keseharian.

Syawir (musyawarah) adalah metode klasik yang di gunakan Pesantren untuk meningkatkan pengetahuan santri ketika tidak dalam kegiatan belajar dan mengajar secara formal di dalam kelas. Metode

syawir sangat banyak manfaatnya untuk santri-santri karena syawir sendiri adalah ciri khas dari pondok pesantren salaf yang mengajarkan kitab-kitab klasik.

Pada awalnya, Metode Syawir diadakan di Pondok Nurul Falah Berbaur sebagai cara untuk mengisi waktu luang. Oleh karena itu, pihak pengurus memutuskan untuk mengadakan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode syawir, dengan referensi dari Pondok Lirboyo. Kegiatan syawir dilaksanakan pada pukul 14:00 hingga 15:30, setelah waktu istirahat, sholat, dan makan (isoma). Santri juga memiliki waktu untuk tidur siang, sehingga ketika pembelajaran dimulai, mereka tidak mengantuk dan tubuh serta pikiran mereka segar.

Manfaat dari metode syawir sangat dirasakan oleh para santri. Bagi anak-anak yang awalnya kesulitan untuk belajar sendiri dan menyempatkan waktu karena usia mereka yang masih kecil, metode ini sangat membantu. Dengan adanya metode syawir, anak-anak dapat belajar bersama, membuka kitab, menambal pelajaran, berlatih membaca, dan mutholaah. Metode ini sangat bermanfaat terutama untuk anak-anak yang masih kecil. Sementara itu, untuk santri yang sudah lebih dewasa, metode syawir membantu mereka dalam menambal pelajaran, berlatih membaca kitab seperti Jurmiah dan Imrithi, serta murodi.

Selain itu, waktu syawir yang khusus digunakan untuk membaca dan menjelaskan kitab kuning juga membantu memperdalam pemahaman mereka. Manfaat lainnya adalah para santri dapat memperoleh kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, menerangkan, dan memahami kitab kuning dengan lebih cepat dan efisien. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus putra bapak Irfan Taufik pondok Nurul Falah yang mengatakan:

“Pada awalnya Metode Syawir diadakan di pondok Nurul Falah Berbaur karena untuk mengisi waktu yang kosong, akhirnya dari pihak pengurus mengadakan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode syawir yang mengambil referensi dari pondok Lirboyo. Kegiatan syawir diadakan pada jam 14:00-15:30 setelah jam isoma. Santri juga punya waktu untuk tidur siang sehingga saat pembelajaran tidak mengantuk dan badan dan fikiran fresh. Untuk manfaat syawir yang anak-anak yang tadinya mau

belajar sendiri dan menyempatkan waktu masih belum bisa karena umur mereka masih kecil-kecil. Jadi adanya metode syawir anak-anak jadi bisa bareng-bareng buka kitab dan menambal pelajaran, latian membaca dan *mutholaah* khususnya untuk anak-anak yang masih kecil lalu untuk anak-anak yang sudah dewasa bisa menambal, latian membaca jurmiyah dan imrithi sekaligus murodi. Untuk waktu malah itu khusus membaca sama menjelaskan kitab kuning jadi lebih memperdalam lagi. Manfaatnya anak-anak dapat memperoleh kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, menerangkan dan memahami kitab kuning lebih cepat dan efesien”.(Irfan Taufik, 2024)

Kegiatan syawir diadakan pada pukul 14.00 hingga 15.30 dengan durasi satu setengah jam. Waktu ini sebenarnya efektif untuk anak-anak tingkat Tsanawi dan Aliyah, namun dirasa kurang efektif untuk kelas Ibtida. Hal ini disebabkan karena anak-anak di tingkat Ibtida masih terlalu kecil dan berada pada fase transisi antara bersama orang tua dan lepas dari orang tua.

Selain itu, kegiatan syawir untuk santri putra yang biasanya diadakan di satu ruang, seperti aula atau masjid, kadang-kadang kurang diawasi oleh ustadz. Akibatnya, anak-anak di tingkat Ibtida sering kali hanya menggunakan waktu tersebut untuk berbicara saja. Berbeda dengan kelas Tsanawi dan Aliyah, mereka sudah serius memanfaatkan waktu diskusi. Mereka merasa malu jika pada saat tampil malam dan mendapat giliran untuk menyampaikan hasil syawir, mereka belum siap. Pendapat ini kemudian diperkuat dengan hasil wawancara santri kelas Ibtida saudara Ega Ludi Utama yang mengatakan:

“Ketika kegiatan sawir berlangsung, masih banyak teman-teman santri yang tidur, bahkan hanya digunakan untuk canda gurau saja karena belum mengerti apa dan bagaimana diskusi yang sesungguhnya, namun untuk beberapa santri yang memang tekun meskipun dalam kelompoknya banyak santri yang hanya diam dan bermain sendiri mereka memanfaatkan waktu untuk menambal hafalan-hafalan kitab dan membaca materi yang sudah diajarkan ustadz-ustazahnya di hari kemarin, dan mereka sangat

merasa terbantu dengan adanya sawir karena ketika mereka belajar dalam kamar seringkali diganggu oleh teman-temannya namun jika pada kelas tentunya teman-teman yang cenderung biasa sering mengganggu akan berkurang dan asik bersama teman lainnya, jadi waktu sawir benar-benar digunakan untuk santri yang rajin dan tekun belajar untuk belajar secara mandiri”.(Ega Ludi Utama, 2024)

Berdasarkan wawancara di atas bahwasanya Ponpes Nurul Falah Berbaur sudah memberikan akses sarana dan prasana dalam pembelajaran kitab menggunakan metode syawir. Wajarnya santri ibtida' yang masih perlu pembiasaan belajar dan mereka masih belum terlalu nalar dalam hal diskusi tersebut karena tujuan yang ditargetkan kepada santri ibtida' sendiri adalah melatih mereka melakukan kegiatan positif dan belajar sedikit demi sedikit tentang kitab sehingga mereka akan memperoleh pengalaman dalam belajar terutama dalam hal diskusi. Dapat dilihat bagi santri tsanawi dan ulya kebanyakan mereka sudah mulai belajar dan menjalankan program dengan serius. Hal ini sependapat dengan hasil wawancara dengan Siti Marfuah salah satu pengurus putri yang mengatakan:

“Metode syawir sangat bagus diterapkan di kelas-kelas yang usia anak sudah mampu menjalankan diskusi seperti kelas Tsanawi dan Aliyah karena suasana menjadi menarik dengan adanya banyak pertanyaan yang dapat digali penyelesaiannya secara bersama-sama dan juga ketika waktu sudah selesai diskusi digunakan juga untuk menambal kitab yang telah diajarkan dan juga mendalami pembelajaran yang sebelum dan sesudahnya, jadi mereka merasa benar-benar terbantu dan lebih faham apa yang dijelaskan oleh para ustad dan ustazah. Beda halnya dengan kelas ibtida' yang memang di usia masih terlalu kecil masih belum bisa berjalan secara maksimal, dikarenakan nalar anak yang memang masih ingin bermain, Meskipun ada beberapa santri ibtida' yang memang bisa memanfaatkan waktu sawir tersebut untuk membaca pembelajaran sebelumnya dan menambal materi materi sebelumnya”.(Siti Marfuah, 2024)

Berdasarkan wawancara di atas bahwa peserta sawir dibagi dalam beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok terdapat 6-7 anggota dimana setiap santri diberi peran dalam syawir ada yang bertugas membaca, menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Terdapat perbedaan antara pembelajaran syawir pada siang hari dan malam hari yaitu siang untuk berdiskusi masing-masing kelompok sedangkan pada malam hari terdapat jadwal yang maju di depan dan melakukan diskusi. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Rauf salah satu ustadz pengampu kelas putra pondok Nurul Falah yang mengatakan:

“Metode sawir yang diterapkan, seperti belajar bersama dengan kapasitas penjagaan hanya sekedar menjaga agar tidak tidur dan mengobrol. Hasilnya ada di saat ngaji malamnya, kalau syawir serius insyaAllah malamnya ketika ditanya bisa menjawab dan yang bertugas juga sukses”.(Rauf, 2024)

Kemudian penulis melakukan wawancara terkait efek dari metode syawir terhadap santri hasil wawancara dengan Solihin salah satu alumni yang masih tinggal di pondok dan membantu mengajar di pondok:

“saya merasa sangat terbantu karena proses diskusi, menyampaikan pendapat dan mampu menampilkan hasil dari sawir pada saat madrasah malam sebagai wadah untuk berbicara di depan umum, dengan hasil ketika sudah selesai dan mengabdikan di pondok saya merasa mampu untuk langsung mengajar para santri”.(Solihin, 2024)

Pada wawancara di atas dapat dikatakan bahwa metode syawir berfungsi sebagai wadah yang sangat efektif untuk melatih mental berbicara di depan umum. Melalui proses diskusi dan penyampaian pendapat dalam kegiatan syawir, santri belajar untuk lebih percaya diri dan terbiasa berbicara di hadapan banyak orang. Setiap santri memiliki kesempatan untuk menampilkan hasil belajar mereka, terutama saat madrasah malam, yang memberikan pengalaman berharga dalam berkomunikasi dan menyampaikan gagasan secara efektif. Dengan mengikuti metode syawir, santri tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum tetapi juga memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka, sehingga lebih siap dan mampu untuk mengajar para santri setelah selesai mengabdikan di pondok.

Faktor pendukung adalah berbagai elemen, kondisi, atau sumber daya yang berkontribusi secara positif terhadap tercapainya suatu tujuan atau proses tertentu. Dalam konteks pendidikan, faktor pendukung bisa berupa aspek-aspek yang membantu memfasilitasi dan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Faktor-faktor ini bisa berasal dari lingkungan internal maupun eksternal dan mencakup berbagai aspek tertentu.

Penulis mewawancarai beberapa narasumber tentang faktor pendukung pembelajaran kitab kuning menggunakan metode syawir di Ponpes Nurul Falah Berbaur. Hasil wawancara dengan Ustadz Rauf yang mengatakan:

“Alhamdulillah pembelajaran disini didukung dari segi fasilitas, kualitas pengajar, kurikulum, dan dukungan dari santri serta orang tua”.(Rauf, 2024)

Kemudian penulis menanyakan bagaimana tentang peran teknologi dan media dalam mendukung pembelajaran Kitab Kuning dengan metode Syawir di Ponpes Nurul Falah Berabaur yang mengatakan:

“Dari kami menyediakan pembelajaran menggunakan teknologi seperti display video dan mengupload materi-materi seputar syawir sehingga santri dapat belajar secara online dan juga menyediakan kitab secara digital yang memang belum dimiliki oleh santri secara fisik, membuat konten-konten tentang syawir, adanya teknologi sangat membantu proses belajar”.(Rauf, 2024)

Adapun Faktor penghambat adalah berbagai elemen, kondisi, atau situasi yang menghalangi atau menghambat tercapainya suatu tujuan atau proses tertentu. Dalam konteks pendidikan, faktor penghambat bisa berupa aspek-aspek yang mengurangi efektivitas atau mengganggu jalannya proses belajar-mengajar. Faktor-faktor ini bisa berasal dari lingkungan internal maupun eksternal dan mencakup berbagai aspek tertentu. Kaitannya dengan faktor penghambat penulis melakukan wawancara dengan nara sumber yang bernama Ustadz Rauf yang mengatakan:

“Dari yang saya amati santri datang dari berbagai latar belakang pendidikan dan kemampuan bahasa arab yang berbeda-beda,

sehingga perlu waktu untuk menyamakan pemahaman. Waktu yang tersedia untuk pembelajaran seringkali terbatas, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak dan mendalam. Meskipun kami berusaha menyediakan fasilitas yang memadai, terkadang masih ada keterbatasan, terutama dalam hal akses referensi tambahan yang lebih modern dan *up-to-date*. Beberapa santri dan bahkan ustadz masih kurang familiar dengan teknologi yang bisa mendukung pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi digital untuk referensi kitab”.(Rauf, 2024)

Syawir bagi santri merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam pendalaman ilmu agama, khususnya dalam mempelajari kitab kuning. Syawir adalah proses diskusi dan berbagi pengetahuan antara sesama santri maupun dengan ustadz/ustadzah yang lebih berpengalaman. Dalam sesi syawir, santri memiliki kesempatan untuk bertanya, membagikan pemahaman mereka, dan mendengarkan sudut pandang orang lain. Hal ini membantu santri untuk lebih mendalami isi kitab kuning dengan cara yang lebih mendalam dan kritis.

Salah satu manfaat utama syawir bagi santri adalah mereka benar-benar merasa mendalami kitab kuning. Dengan berdiskusi dan berbagi pemahaman, santri dapat memperluas wawasannya tentang berbagai konsep dan ayat-ayat dalam kitab kuning. Ini membantu mereka untuk tidak hanya sekadar menghafal teks-teks tersebut, tetapi juga memahami maknanya secara lebih mendalam. Melalui syawir, santri juga diajak untuk berpikir secara kritis dan menganalisis berbagai pandangan yang ada, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan berpikir logis dan analitis dalam memahami kitab kuning.

Selain itu, syawir juga membantu santri untuk lebih siap dalam mempelajari kitab kuning. Dalam sesi syawir, santri memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat, bertanya, dan berdebat tentang topik-topik yang ada dalam kitab kuning. Hal ini membantu mereka untuk memperdalam pemahaman mereka sekaligus mempersiapkan diri dalam menghadapi pelajaran-pelajaran yang lebih kompleks di masa depan. Dengan terbiasa berdiskusi dan berargumen secara terbuka, santri juga akan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran dengan orang lain.

Selain itu, syawir juga memberikan kesempatan bagi santri untuk menambah pemahaman mereka. Dalam setiap sesi syawir, santri dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh teman-teman sebayanya maupun ustadz/ustadzah yang memfasilitasi diskusi. Dengan mendengarkan sudut pandang yang berbeda-beda, santri akan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai konsep dan ayat-ayat dalam kitab kuning. Hal ini akan membantu mereka untuk memperkaya pemahaman mereka dan melihat suatu topik dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri yang penulis jabarkan di bawah ini.

Hasil wawancara dengan saudara zaenal Akhyar dan Abu Musolikhul santri kelas Tsanawi dan Aliyah yang mengatakan:

“Dengan adanya metode sawir saya dan teman-teman merasa sangat senang dimana menjadi wadah untuk benar-benar belajar dan mendalami pengajaran kitab hari sebelumnya dan untuk mempersiapkan pembelajaran yang akan disampaikan oleh para ustadz-ustadzah selanjutnya, mereka merasa dengan belajar sebelum dan sesudah madrasah dengan wadah sawir menjadi lebih menguasai materi pembelajaran”.(Zaenal Akhyar & Abu Musholikhul, 2024)

Hasil wawancara dengan Nur Chalimah selaku alumni sekaligus pengurus dan ustadz pondok yang mengatakan:

“Alhamdulillah saya pernah mempelajari kitab kuning menggunakan syawir bu, sebelumnya belum paham tapi semakin sering praktek saya semakin memahami baik dari seringnya mendengarkan musyawarah dan sering mengulang dan berdiskusi dengan teman. Yang jelas dengan metode syawir memiliki manfaat diantaranya: *Pertama*, tidak ada istilah kitab bolong, karena sebelum musyawarah pasti dibacakan terlebih dahulu kemudian diterangkan dan dibahas bersama-sama. *Kedua*, kemampuan verbal santri menjadi semakin meningkat. Bagaimanapun saat syawir ada waktu dimana kita dituntut mau nggak mau harus membaca dan menerangkan sehingga secara tidak langsung harus memiliki tiga *maharoh* atau keahlian (*kalamiyah, qiroah dan kitabah*) yang semakin terlatih dan

meningkat. Ketiga *maharoh* ini menjadi kunci dalam penguasaan bahasa. Ketiga, membentuk mental santri untuk *public speaking*. Pembiasaan berdebat, adu argumen ilmiah sudah menjadi kebiasaan santri saat syawir. Efek adanya syawir untuk santri di sini ialah santri menjadi tambah semangat untuk berdebat ilmiah, semangat juga untuk muhafadhoh karena sebelum masuk pembahasan biasanya lalaran bareng-bareng dengan suasana yang rame. Selain itu, efek bagi pesantren dan masyarakat sudah jelas yaitu dengan meningkatkannya keilmuan para santri semakin tinggi pula peradaban lingkungannya terutama lingkungan pesantren. Santri yang sudah kembali ke rumah akan memperkecil kesalahan-kesalahan fiqhiyah ubudiyah yang terjadi di masyarakat apalagi kejadian salah kaprah tapi sudah lumrah. Semoga hasil maksud diberi keberkahan walaupun mengajarkan satu dua huruf”.(Nur Chalimah, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa adanya metode syawir bagi pondok pesantren memiliki berbagai efek positif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan diri santri.

Metode Syawir di Ponpes Nurul Falah Berbaur memanfaatkan diskusi dan tukar pikiran untuk memperdalam pemahaman kitab kuning. Adapun analisis dari pelaksanaan dan hasil metode syawir berupa waktu pelaksanaan, proses dan hasil pembelajaran, Santri dapat berbagi pandangan, meningkatkan pemahaman menyeluruh. Diskusi mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Keterlibatan aktif santri meningkatkan motivasi dan komitmen. Lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif diperkuat.

Dari faktor pendukung terdapat beberapa poin: Dedikasi Guru, Kesiapan dan Motivasi Santri, Lingkungan yang Kondusif, Fasilitas yang Memadai. Adapun faktor penghambat dapat dijadikan beberapa poin: Perbedaan Latar Belakang Santri, Keterbatasan Waktu, Keterbatasan Fasilitas. Kurangnya Penguasaan Teknologi.

Melalui metode syawir di Pondok Pesantren Nurul Falah, kemampuan kognitif santri dalam memahami dan menguasai kitab

kuning akan terus meningkat seiring dengan aktifnya partisipasi mereka dalam diskusi dan pembelajaran.

Terdapat 6 tingkatan ranah kognitif berdasarkan teori Taksonomi Bloom yang dapat menjadi tahapan kemampuan kognitif santri yaitu:

1. Metode syawir dalam pembelajaran kitab kuning di Ponpes Nurul Falah memberikan berbagai manfaat kognitif bagi santri dari segi pengetahuan.
2. Metode syawir dalam pembelajaran kitab kuning di Ponpes Nurul Falah tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif santri, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut.
3. Metode syawir dalam pembelajaran kitab kuning di Ponpes Nurul Falah tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif santri, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut.
4. Pembelajaran kitab kuning di Ponpes Nurul Falah menggunakan metode syawir memberikan dampak yang signifikan pada kemampuan kognitif santri dari segi analisis.
5. Metode syawir dalam pembelajaran kitab kuning di Ponpes Nurul Falah membantu meningkatkan kemampuan kognitif santri dari segi evaluasi.
6. Metode syawir dalam pembelajaran kitab kuning di Ponpes Nurul Falah secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif santri dari segi sintesis. Sintesis, dalam konteks ini, mengacu pada kemampuan santri untuk mengintegrasikan berbagai informasi dan konsep menjadi pemahaman yang holistik dan koheren.

Penulis menggunakan teori Peter Berger yang mencakup eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi untuk menjelaskan pembentukan realitas sosial, yang juga relevan untuk metode syawir dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Falah. Berikut ringkasan penerapan teori Berger dalam metode syawir: (Asmanidar, 2021), (Nurkhalis, 2018), (Yuningsih, 2006)

1. Eksternalisasi, santri dan ustadz mengungkapkan pemahaman mereka melalui diskusi. Santri mengajukan pertanyaan dan berbagi pemikiran, sementara ustadz memberikan penjelasan dan

- interpretasi. Misalnya, santri mengemukakan pendapat tentang makna ayat, dan ustadz memberikan pandangan mendalam.
2. Objektivasi, konsep yang diekspresikan selama diskusi mulai terbentuk sebagai pengetahuan kolektif dan diterima bersama. Setelah beberapa sesi, makna ayat disepakati sebagai interpretasi yang benar oleh santri dan ustadz.
 3. Internalisasi, santri menyerap dan mengadopsi pemahaman yang telah terobjektifikasi, menjadikannya bagian dari pengetahuan dan keyakinan pribadi. Hal ini memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan penerapannya sehari-hari.

Kesimpulan

Pelaksanaan metode syawir di Ponpes Nurul Falah Berbaur meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri melalui pendekatan interaktif dan praktek langsung. Ini memperkuat pemahaman, penghafalan, dan penerapan ajaran agama. Metode ini didukung oleh komitmen pengajar, motivasi santri, lingkungan kondusif, dan fasilitas memadai. Namun, ada hambatan seperti perbedaan latar belakang santri, keterbatasan waktu, fasilitas, dan teknologi. Mengatasi hambatan ini dengan peningkatan keterampilan teknologi, kurikulum fleksibel, dan fasilitas modern dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode syawir berdampak positif pada santri, pondok, dan masyarakat. Santri mengalami pengembangan keterampilan pribadi, pemahaman agama yang lebih mendalam, dan kemandirian belajar. Pondok mendapatkan peningkatan kualitas pembelajaran, budaya partisipatif, dan sumber daya manusia. Dampak sosial meliputi penguatan solidaritas, kontribusi positif bagi masyarakat, dan penekanan pada pendidikan agama. Secara keseluruhan, metode syawir tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri tetapi juga memperkuat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. U. (2023). Implementasi Metode Syawir Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Berfikir Kritis Pada Santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Majma'al Bahroin Mojogeneng.
- Anggiana, E. Y. (2018). Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto [Skripsi]. IAIN Purwokerto.
- Arief, A. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Ciputat Press.
- Arief, A. (2022). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Ciputat Pers.
- Asmanidar, A. (2021). Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99–107.
- Ega Ludi Utama. (2024). Hasil wawancara dengan Ega Ludi Utama selaku santri kelas Ibtida' pondok Nurul Falah.
- Faiqoh. (2003). Pondok Pesantren Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangan. Departemen Agama RI.
- Irfan Taufik. (2024). Hasil wawancara dengan Bapak Irfan Taufik selaku pengurus dan ustadz pondok Nurul Falah.
- Langgulung, H. (1995). Pendidikan dan Peradaban Islam. Pustaka Al Husna.
- Nur Chalimah. (2024). Hasil wawancara dengan Nur Chalimah selaku alumni pondok Nurul Falah.
- Nurkhalis, N. (2018). Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 4(1), 74–89.
- Ramayulis. (2005). Metodologi Pendidikan Agama Islam. Kalam Mulia.
- Rauf. (2024). Hasil wawancara dengan Rauf selaku ustadz pondok Nurul Falah.

- Rohman, A. M. (2020). Implementasi Metode Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muta'allimin Payaman Babat Lamongan.
- Rokhman, I. A. (2025). Metode Syawir Sebagai Strategi Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 268–277.
- Siti Marfuah. (2024). Hasil wawancara dengan Siti Marfuah selaku pengurus putri pondok Nurul Falah.
- Solihin. (2024). Hasil wawancara dengan Solihin selaku alumni pondok Nurul Falah.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja RosidaKarya.
- Tidak disebutkan. (2023). Hasil Observasi di Ponpes Nurul Falah Berbaur.
- Yuningsih, A. (2006). Implementasi teori konstruksi sosial dalam penelitian public relations. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59–70.
- Zaenal Akhyar & Abu Musholikh. (2024). Hasil wawancara dengan Zaenal Akhyar dan Abu Musholikh selaku santri kelas Tsanawi dan Aliyah pondok Nurul Falah.